

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata telah menjadi salah satu bidang yang mengalami pertumbuhan pesat dan memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat serta kemajuan suatu negara. Kegiatan pariwisata tidak hanya digunakan sebagai alat untuk bersenang-senang dan berlibur, melainkan juga sebagai elemen krusial dalam meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerah. Dengan perkembangan ini, sektor pariwisata mampu menghadirkan berbagai peluang ekonomi lewat peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, hingga pengembangan potensi suatu daerah.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi sumber daya wisata yang melimpah, mencakup keindahan alam, warisan budaya, keberagaman suku dan bahasa, kuliner khas, serta kerajinan tangan yang bervariasi dari berbagai daerah. Potensi-potensi ini memberikan kontribusi signifikan bagi negara melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan sektor industri kreatif (Melinda, 2019). Sektor pariwisata di Indonesia terus mengalami perkembangan, menjadikannya salah satu penyumbang devisa terbesar yang sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional.

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Indonesia

No	Tahun	Wisatawan Mancanegara
1.	2020	4.052.923
2.	2021	1.557.530
3.	2022	5.889.031
4.	2023	11.677.825
5.	2024	13.886.678
6.	2025	15.386.646

Sumber: <https://www.bps.go.id/id/>

Data statistik menunjukkan bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah wisatawan mancanegara mencapai 4.052.923 orang, menurun drastis pada tahun 2021 menjadi 1.557.530 akibat pandemi COVID-19. Namun, seiring dengan pemulihan sektor pariwisata, jumlah wisatawan kembali meningkat menjadi 5.889.031 pada tahun 2022, 11.677.825 pada tahun 2023, dan diperkirakan mencapai 13.886.678 pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 angka kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 15.386.646 (BPS, 2025). Pertumbuhan yang stabil ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pariwisata bagi ekonomi nasional, sekaligus memperlihatkan peluang besar bagi negara untuk terus mengembangkan industri pariwisata melalui inovasi dan peningkatan standar layanan.

Namun demikian, pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat juga membawa tantangan tersendiri, terutama terkait dengan risiko bencana alam yang dapat mengancam keberlanjutan destinasi wisata. Pengembangan elemen pariwisata seperti atraksi, akomodasi, dan fasilitas di lokasi yang berpotensi terkena bencana alam dapat meningkatkan risiko terjadinya bencana itu sendiri. Misalnya, pembangunan tempat wisata di lereng bukit yang dilakukan demi keindahan pemandangan dapat mengancam keselamatan pengunjung, pekerja, dan penduduk sekitar karena tingginya risiko longsor (Nadifa, 2021; Rosyidie, 2004) dalam (Andi Maulana, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pariwisata yang berbasis mitigasi bencana untuk memastikan keberlanjutan dan ketahanan destinasi terhadap risiko bencana.

Berbagai bencana yang terjadi di Indonesia telah memberikan pelajaran bagi masyarakat Indonesia dan komunitas. Bencana-bencana ini telah menyebabkan korban jiwa dan kerugian materi yang signifikan akibat kurangnya kesadaran dan kesiapan masyarakat. Selain itu, peristiwa-peristiwa ini telah meningkatkan kesadaran di kalangan berbagai pemangku kepentingan mengenai pentingnya rencana dan organisasi manajemen bencana di berbagai sektor, termasuk pariwisata. Mengurangi risiko bencana memerlukan partisipasi aktif dan keterlibatan penduduk dan pemangku kepentingan untuk memprediksi kapan bencana mungkin terjadi dan memahami langkah-langkah

yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana. Tujuannya adalah untuk memitigasi dampak negatif bencana dan memastikan keselamatan pengunjung dan pengelola (Situmorang, 2023).

Mitigasi bencana merupakan aspek yang sangat krusial dan perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam sektor pariwisata. Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, penyelenggaraan penanggulangan bencana merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup penetapan kebijakan pembangunan dengan mempertimbangkan potensi risiko bencana, pelaksanaan tindakan pencegahan, respons darurat, serta proses rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana (Indonesia, 2007).

Sampai saat ini, pelaksanaan mitigasi bencana di sektor pariwisata sering kali hanya dilihat sebagai bantuan darurat, bukan sebagai strategi penuh untuk mitigasi dan penanggulangan. Pelaksanaannya umumnya bersifat reaktif dan tidak terencana dengan baik. Organisasi dan sumber daya yang terlibat perlu diperkuat dan diaktifkan baik sebelum maupun sesudah bencana agar dapat merespons ancaman dengan cepat dan tepat. Banyaknya korban jiwa dan kerugian harta benda yang ditimbulkan oleh bencana sering kali disebabkan oleh minimnya kesadaran dan pemahaman baik dari pemerintah maupun masyarakat mengenai potensi risiko bencana dan cara untuk mengurangi dampaknya (Pristanto, 2010). Oleh karena itu, pengembangan sistem mitigasi bencana yang efektif menjadi tugas penting bagi pengelola objek wisata.

Pengembangan dan penerapan sistem mitigasi bencana harus dijadikan prioritas dalam pengelolaan sektor pariwisata, terutama di kawasan yang rawan bencana. Dengan adanya sistem mitigasi yang efektif, persepsi positif wisatawan terhadap destinasi wisata dapat dipertahankan, sehingga mereka merasa aman dan nyaman selama berlibur. Selain itu, pengelola juga dapat mengurangi risiko kerugian akibat bencana alam, sekaligus menjaga reputasi destinasi wisata itu sendiri. Dalam konteks ini, mitigasi bencana harus mencakup perencanaan yang matang dan penerapan langkah-langkah pencegahan, seperti pembangunan infrastruktur yang tahan bencana, penyediaan jalur dan lokasi evakuasi, serta sistem peringatan dini yang efektif.

Selain itu, penting juga untuk memberikan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan kepada masyarakat dan pelaku industri pariwisata guna meningkatkan respons cepat saat bencana terjadi. Kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan dalam mitigasi ini (Ervina ersy et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini ditunjukkan untuk pengembangan pariwisata yang berfokus pada mitigasi bencana di Kawasan bumi perkemahan ipukan sebagai upaya untuk realisasi konsep pariwisata berkelanjutan yang memprioritaskan keselamatan, kesiapan, dan keberlanjutan pariwisata.

Di daerah Kuningan terdapat beberapa jenis wisata alam pegunungan, salah satunya adalah bumi perkemahan Ipukan (Buper Ipukan). Destinasi wisata ini terletak di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat, di daerah pegunungan dengan iklim sejuk, dikelilingi oleh hutan lebat. Bumi perkemahan Ipukan adalah salah satu objek wisata alam yang dikelola oleh Badan Pengelola Taman Nasional Gunung Ciremai (BTNGC) bekerja sama dengan Lembaga Masyarakat Pengelola Hutan Desa Mekar Saluju (LMDH) dan dengan partisipasi aktif masyarakat setempat. Sebagai bagian dari kawasan cagar alam Taman Nasional Gunung Ciremai, Buper Ipukan tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi dan berkemah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan ekologi. Bumi Perkemahan Ipukan memiliki potensi wisata alam oleh keindahan panorama pegunungan, udara yang sejuk, serta keanekaragaman flora dan fauna khas kawasan hutan tropis. Vegetasi yang terdapat di kawasan ini meliputi pohon pinus, puspa, rasamala, saninten, bambu, serta berbagai jenis tumbuhan bawah hutan yang berperan dalam menciptakan lingkungan yang asri dan nyaman. Selain itu, kawasan ini juga menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa, seperti monyet ekor panjang, lutung jawa, tupai, musang, katak merah, serta beragam jenis burung, di antaranya sulili, kutilang, tekukur, prenjak, ciblek, dan cucak hijau. Keberadaan flora dan fauna tersebut menunjukkan nilai ekologis kawasan yang mendukung pengembangan wisata alam berbasis kelestarian lingkungan. Daya tarik Bumi Perkemahan Ipukan dengan adanya dua air terjun alami, yaitu Curug Cisurian dan Curug Cipayung, yang menjadi salah

satu objek wisata unggulan dan menarik minat wisatawan untuk menikmati keindahan alam kawasan tersebut.

Dalam beberapa tahun terakhir, Ipukan menunjukkan perkembangan yang signifikan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Keberadaan objek wisata ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar, seperti peningkatan pendapatan, penciptaan lapangan kerja, dan pengembangan sektor industri kreatif berbasis pariwisata. Namun, terlepas dari potensinya yang sangat besar, perkemahan Ipukan juga menghadapi masalah serius terkait risiko bencana alam, mengingat lokasinya yang berada di daerah rawan longsor, banjir, gempa bumi, dan potensi letusan Gunung Ciremai. Lokasi geografisnya di lereng gunung membuat daerah ini rentan terhadap berbagai ancaman. Pada pengamatan awal menunjukkan bahwa saat ini tidak ada rencana tindakan darurat yang jelas dan sistematis di kawasan wisata tersebut. Selain itu, belum adanya pelatihan bagi pengelola dan pengunjung untuk menghadapi keadaan darurat, serta tidak ada tanda-tanda peringatan, seperti rute evakuasi, tempat berkumpul, dan sistem peringatan dini. Rute evakuasi yang ada juga terbatas dan tidak terstruktur dengan baik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan untuk mengurangi dampak bencana alam masih rendah, yang berpotensi mengancam keselamatan wisatawan, dan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata. Faktanya, pengelolaan pariwisata di kawasan konservasi seperti Ipukan harus difokuskan tidak hanya pada peningkatan jumlah pengunjung dan pendapatan, tetapi juga pada keselamatan, kelestarian lingkungan, dan respons terhadap risiko bencana alam. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan konsep pariwisata yang didasarkan pada mitigasi bencana alam ke dalam pengembangan perkemahan Ipukan.



Gambar 2.1 Jumlah Bencana di Kabupaten Kuningan 2024

Sumber: <https://bpbd.kuningankab.go.id/>

Kondisi faktual di lapangan menunjukkan bahwa Kabupaten Kuningan, tempat Bumi Perkemahan Ipuhan berada, termasuk dalam wilayah dengan tingkat risiko bencana yang tinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2019 Kuningan berada di peringkat ke-201 di antara seluruh kota dan kabupaten di Indonesia dengan tingkat risiko tinggi, dengan nilai 154.00. Sementara itu, pada Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) di wilayah Jawa Barat, Kuningan menduduki tempat ke-5 dengan nilai 125.80 pada tahun 2023, dan mengalami peningkatan skor menjadi 141.55 pada tahun 2024 (Bencana, B.N.P, 2020). Peningkatan skor ini menandakan adanya peningkatan kerentanan terhadap bencana, yang tentunya harus menjadi perhatian utama dalam pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata di daerah tersebut.

Fenomena tingginya risiko bencana di kawasan Jawa Barat, khususnya di Kabupaten Kuningan, tidak terlepas dari kondisi geografis Indonesia yang berada di pertemuan tiga lempeng tektonik utama dunia, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Aktivitas tektonik yang tinggi ini menyebabkan Indonesia, termasuk Jawa Barat, sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan banjir (Rofika et al., 2025). Selama dua dekade terakhir, jumlah dan kekuatan bencana alam di Indonesia meningkat secara signifikan, mengakibatkan kerugian besar baik dari segi material maupun dampak sosial bagi penduduk. Situasi ini menuntut adanya upaya mitigasi bencana yang terintegrasi, khususnya di kawasan-kawasan wisata yang menjadi pusat aktivitas masyarakat dan wisatawan.

Risiko bencana yang tinggi di kawasan wisata seperti Ipuhan tidak hanya berdampak pada keselamatan wisatawan dan masyarakat lokal, tetapi juga dapat mempengaruhi persepsi dan minat wisatawan untuk berkunjung. Menurut *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO, 2021), pentingnya keamanan dan perlindungan bagi wisatawan harus menjadi salah satu perhatian utama dalam pengembangan lokasi wisata, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini dikarenakan keamanan menjadi salah satu pertimbangan utama bagi wisatawan dalam memilih tempat liburan. Namun, peningkatan berbagai unsur pariwisata di area yang rawan bencana alam dapat menggandakan risiko terjadinya bencana. Rosyidie (2004) menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya aktifitas pariwisata, risiko yang diakibatkan oleh dampak negatif juga mengalami peningkatan. Selain itu, kerusakan lingkungan di daerah wisata pegunungan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya bencana alam, seperti hilangnya keanekaragaman hayati, banjir, tanah longsor, cuaca ekstrem, serta perubahan fungsi lahan yang tidak terkontrol di beberapa lokasi tertentu (Aliyah, Sugiarti, dan Yudana, 2021). Oleh karena itu, dalam pengembangan destinasi wisata yang berada di daerah berisiko bencana, diperlukan penerapan pengembangan mitigasi yang menjamin keberlanjutan lingkungan dan keselamatan para pengunjung, agar sektor pariwisata dapat berkembang tanpa menyebabkan dampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat sekitar (Ariyani et al., 2023).

Pengembangan pariwisata di Ipuhan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisata, tetapi juga untuk keberlanjutan dan ketahanan destinasi terhadap risiko bencana. Langkah-langkah mitigasi yang terintegrasi dalam pengelolaan destinasi wisata akan memberikan perlindungan bagi wisatawan dan masyarakat sekitar, sekaligus mendukung berkelanjutan pariwisata di kuningan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MITIGASI BENCANA DI BUMI PERKEMAHAN IPUKAN DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SUSTAINABLE TOURISM”**.

B. Identifikasi Masalah

- a. Lokasi objek wisata berada didaerah rawan bencana yang dapat mengganggu keselamatan wisatawan.
- b. Kesadaran mitigasi bencana untuk keselamatan dan keberlanjutan wisata masih belum optimal.
- c. Keterbatasan sarana dan pra-sarana pendukung mitigasi bencana.
- d. Belum adanya pelatihan kesiapsiagaan bencana bagi pengelola objek wisata.

C. Pembatasan Masalah

- a. Penelitian dibatasi hanya pada kawasan objek wisata di Bumi Perkemahan Ipukan.
- b. Penelitian hanya berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis mitigasi bencana.
- c. Penelitian ini berfokus pada pengidentifikasian hambatan yang dihadapi dalam menerapkan mitigasi bencana dalam pengembangan pariwisata.
- d. Analisis dilakukan pada pengembangan yang berbasis pada mitigasi bencana yang telah diterapkan di lokasi penelitian demi mendukung keberlanjutan pariwisata.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipukan Kabupaten Kuningan?
- b. Bagaimana penerapan mitigasi bencana dalam pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipukan Kabupaten Kuningan?
- c. Bagaimana kontribusi pengembangan pariwisata berbasis mitigasi bencana di Bumi Perkemahan Ipukan Kabupaten Kuningan dalam mendukung terwujudnya *sustainable tourism*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**1. Tujuan Penelitian**

- a. Menganalisis kondisi pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipukan.

- b. Untuk menganalisis penerapan mitigasi bencana dalam pengembangan pariwisata.
- c. Mengidentifikasi kontribusi pengembangan berbasis mitigasi bencana dalam mewujudkan *sustainable tourism*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan serta referensi akademik berkaitan dengan penerapan mitigasi bencana dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Ini bisa dijadikan bahan kajian bagi peneliti atau akademisi berikutnya untuk mengembangkan teori lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk pengelola pariwisata di Bumi Perkemahan Ipuhan agar dapat meningkatkan kemampuan dan manajemen risiko bencana, yang akan mengurangi dampak negatif pada sektor pariwisata.
- b. Menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata yang lebih aman dan berkelanjutan.
- c. Menjadi dorongan bagi pihak terkait dalam pentingnya mitigasi bencana untuk keberlanjutan pariwisata.

F. Literature Review

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Andi Maulana, (2023).	Penelitian dengan metode mixed method. Menyimpulkan bahwa Taman Fathan memiliki keunggulan alam, fasilitas, dan harga terjangkau, dengan peluang dukungan lembaga kebencanaan. Strategi pengembangan meliputi promosi digital, edukasi mitigasi, kerja sama dengan BPBD dan Karang Taruna, pembangunan sarana mitigasi, serta pelatihan bagi pengelola dan masyarakat. Ancaman seperti akses jalan rusak, pesaing, kurangnya dukungan masyarakat,	Penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi manajerial dan teknis dalam objek wisata taman fathan. Penelitian diipukan berfokus pada pengembangan pariwisata berbasis mitigasi bencana dengan tujuan mewujudkan sustainable tourism.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu keduanya sama sama fokus pada pengembangan pariwisata dengan mitigasi bencana.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		pungutan liar, dan keterbatasan evakuasi perlu diatasi melalui mitigasi non-struktural yang menyeluruh.		
2.	Sri Wahyuni et al., (2020).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kota Padang memiliki potensi besar dalam wisata bahari, budaya, dan alam, meskipun ada risiko gempa bumi dan tsunami. Pemerintah berupaya mengurangi risiko bencana dengan fokus pada organisasi dan	Penelitian ini menempatkan perhatian lebih pada elemen kelembagaan serta kerja sama antar lembaga di kota-kota besar.	Persamaan kedua penelitian ini sama menggunakan pendekatan kualitatif.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		kolaborasi, meskipun ada keterbatasan SDM dan dana di BPBD. Penelitian ini menekankan pentingnya mitigasi bencana untuk keamanan sektor pariwisata dan memperkuat ekonomi dan sosial masyarakat		
3.	Kurniadi & Fahrurrozi, (2022).	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan bahwa Pantai Mustika Pancer memiliki topografi unik serta alam alami yang menarik wisatawan. Masyarakat melakukan ritual tradisional untuk mitigasi bencana. Penguatan sistem mitigasi seperti alat tanggap darurat dan	Fokus pada pengelolaan destinasi wisata pantai dengan memasukkan kearifan lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana.	Keduanya melakukan penelitian di bidang pengembangan pariwisata yang didasarkan pada mitigasi dampak bencana alam, dengan tujuan menciptakan pariwisata yang aman dan berkelanjutan.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		sosialisasi risiko penting untuk mengurangi dampak tsunami dan gempa.		
4.	Wicaksono, (2019).	Penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif menunjukkan bahwa warga Kampung Wisata Jodipan memahami pentingnya pencegahan bencana, meski pengetahuan teori mereka terbatas. Mereka terlibat dalam menjaga kebersihan dan mengikuti pelatihan yang didukung BPBD. Kendala utama adalah kurangnya pemahaman dan partisipasi masyarakat. Penting untuk terus meningkatkan pendidikan,	Fokus penelitian ini pada pengertian dan langkah-langkah pengurangan risiko bencana bagi masyarakat di area wisata perkotaan yang sering terkena banjir.	Persamaan kedua penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		pelatihan, dan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah.		
5.	Wulung, (2022).	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan membahas desain rute geowisata di Bandung Utara, yang rentan terhadap bencana geologi seperti letusan Gunung Tangkubanparahu, gempa bumi pada Sesar Lembang, dan longsor akibat hujan tinggi. Jalur geowisata ini juga berfungsi sebagai media edukasi tentang mitigasi bencana. Temuan menunjukkan bahwa jalur ini dapat meningkatkan nilai	Perbedaan penelitian terletak pada penekanan pada pendidikan mitigasi bencana melalui pengembangan jalur geowisata di area yang memiliki risiko bencana tinggi.	Kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		pariwisata dan kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana.		
6.	Fadhly & Hadiyansyah, (2021).	Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi literatur, analisis geologi-geomorfologi, dan observasi. Hasil menunjukkan integrasi mitigasi bencana dalam pengelolaan wisata penting untuk keberlanjutan dan keselamatan. Upaya seperti pemetaan rawan bencana, sosialisasi, dan pelatihan kesiapsiagaan terbukti meningkatkan kewaspadaan, mengurangi risiko, mendukung manfaat ekonomi, konservasi	Penerapan prinsip pengurangan risiko dalam manajemen wisata alam dan geopark mencakup konservasi, pendidikan, dan partisipasi masyarakat. Penelitian tentang Bumi Perkemahan Ipuak berfokus pada pengembangan wisata dengan mitigasi bencana untuk praktik pariwisata yang berkelanjutan.	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus ke itigasi bencana dan kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		lingkungan, serta edukasi masyarakat dalam pembangunan wisata berkelanjutan.		
7.	Fatimah et al., (2022).	Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) melalui observasi, wawancara, studi literatur, FGD, dan simulasi. Isi penelitian meliputi potensi wisata desa Giritengah, permasalahan SDM, partisipasi masyarakat, dan fasilitas pendukung yang belum memadai. Hasilnya menunjukkan perlunya perencanaan terpadu berbasis keberlanjutan, pengembangan fasilitas, serta peningkatan	pada kajian tentang Desa Giritengah lebih menitikberatkan pada pengembangan destinasi wisata desa secara umum, termasuk penguatan komunitas, desain kawasan, serta pemasaran.	Kedua penelitian ini membahas pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan wisata Indonesia dengan tujuan menciptakan destinasi wisata yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		kesadaran dan partisipasi warga guna mewujudkan wisata desa yang berkelanjutan dan harmonis.		
8.	Novianti et al., (2025).	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lokasi wisata tersebut sudah memenuhi beberapa kriteria pengembangan, meskipun masih menghadapi tantangan kerusakan akibat banjir. Rekomendasi utama meliputi peningkatan mitigasi melalui	Perbedaan dengan penelitian terletak pada lokasi dan fokusnya; lebih menyoroti kawasan wisata di sungai-sungai kota yang terdampak banjir, penelitian Ipukan lebih spesifik pada bumi perkemahan	Kedua penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata berkelanjutan dengan pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak bencana alam, dengan tujuan menciptakan pariwisata yang aman, ramah lingkungan, dan

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		penanaman pohon, pemasangan rambu-rambu, pelatihan mitigasi, dan pengaturan perilaku wisatawan serta masyarakat sekitar untuk menjaga keberlanjutan kawasan wisata.	yang berorientasi pada pengembangan wisata alam berkelanjutan.	berkelanjutan
9.	Manitu et al., (2025).	Penelitian dengan metode campuran. Penelitian ini menganalisis efektivitas strategi mitigasi bencana untuk memperkuat ketahanan pariwisata di daerah rawan bencana. Hasil menunjukkan bahwa infrastruktur, edukasi kesiapsiagaan, dan teknologi peringatan dini memperbaiki keamanan dan kepercayaan wisatawan.	Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada konteks dan cakupan destinasi, yakni Pulau Ambon yang memiliki karakteristik sebagai daerah rawan bencana besar dibandingkan dengan kawasan bumi perkemahan yang lebih	Kedua penelitian ini sama-sama menekankan pentingnya mitigasi bencana, dengan edukasi, pengembangan infrastruktur tahan bencana untuk mencapai keberlanjutan pariwisata.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan swasta penting untuk pemulihan dan pengelolaan pariwisata adaptif.	terbatas.	
10.	Chand Sandhu & Berse, (2022).	Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sistem dan konsep System of Systems untuk memahami interaksi subsistem lingkungan, sosial, dan ekonomi di kawasan pesisir. Metode yang digunakan adalah analisis sistem dengan berbagai data, termasuk kebijakan dan indikator sosial-ekonomi. Hasil penelitian menemukan pentingnya mekanisme umpan balik dan integrasi	Perbedaannya terletak pada perhatian yang diberikan dalam penelitian; studi tentang sistem of systems dan manajemen kawasan pesisir secara umum menitikberatkan pada relasi antara model teoretis dan proses integratif yang melibatkan berbagai sektor dalam konteks yang lebih luas.	Kesamaan di antara keduanya adalah bahwa kedua pendekatan tersebut berfokus pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, yang mencakup langkah-langkah untuk mengurangi dampak bencana alam guna menjaga kelestarian lingkungan, sosial, dan ekonomi di destinasi wisata.

NO.	Penulis dan Tahun	Metode dan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		antar sistem untuk pengambilan keputusan yang efektif dalam pengelolaan wilayah pesisir.		

G. Kerangka Pemikiran

Destinasi wisata alam mengandung kemungkinan bencana yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung, merusak lingkungan, dan menghambat kesinambungan kegiatan pariwisata. Selain itu, peningkatan jumlah wisatawan yang tidak disertai dengan pengelolaan yang baik dapat memberikan tekanan pada lingkungan dan menurunkan kualitas tempat wisata. Situasi ini menunjukkan pentingnya pengelolaan pariwisata yang tidak hanya fokus pada pengembangan lokasi, tetapi juga memperhatikan keselamatan dan sustainability.

Penelitian ini memanfaatkan konsep Pariwisata Berkelanjutan dan Mitigasi Bencana sebagai dasar analisis. Pariwisata berkelanjutan diambil untuk mengevaluasi pengelolaan destinasi yang mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam jangka panjang. Di sisi lain, mitigasi bencana digunakan untuk menelaah berbagai langkah pengurangan risiko bencana sebagai perlindungan bagi wisatawan, masyarakat, dan sumber daya pariwisata dari potensi bencana.

Dengan penerapan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang didukung oleh tindakan mitigasi bencana, diharapkan akan tercipta destinasi wisata alam yang aman, mampu bertahan terhadap bencana, dan dapat mempertahankan keberlangsungan sumber daya wisata dalam waktu yang panjang.

Maka dari uraian tersebut kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual, dalam upaya pengembangan pariwisata yang berbasis mitigasi bencana alam untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis pada tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memproses data dalam bentuk hasil wawancara, komentar, kritik, tanggapan, dan saran yang diperoleh dari informan, sebagai bahan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kekurangan dalam pengembangan pariwisata yang didasarkan pada mitigasi dampak bencana alam.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif empiris. Pendekatan ini dipilih agar mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai kondisi nyata di lapangan pada pengembangan pariwisata berbasis mitigasi bencana di Bumi Perkemahan Ipukan. Pendekatan deskriptif empiris ini berdasarkan pada data dan temuan yang diperoleh langsung dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi dari informan yang terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipukan.

Penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan realistis tentang kondisi subjek berdasarkan bukti yang ada. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan pemanfaatan sumber data sekunder lainnya. Analisis teliti terhadap data tersebut menghasilkan informasi deskriptif yang komprehensif dan rinci. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif sangat cocok untuk mengungkap esensi masalah secara mendalam, sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena sosial yang sedang diteliti (Wicaksono, 2019).

2. Sumber Data

Data yang dipakai dalam pengumpulan informasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah sumber informasi langsung yang digunakan dalam penelitian. Data primer ini diperoleh secara langsung dari subjek, partisipan, atau sumber informasi. Contoh dari data primer meliputi; Wawancara, observasi, kuesioner

Pada penelitian ini, data primer akan dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan pengelola objek wisata bumi perkemahan ipukan, warga setempat dan juga pengunjung. Dengan melibatkan ketiga kelompok ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai

pengembangan pariwisata yang mengutamakan mitigasi bencana di bumi perkemahan Ipukan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek atau sumber utama, tetapi dari sumber lain seperti dokumen yang sudah ada sebelumnya (Bryman, 2016; Hart, 1998). Contoh dari data sekunder mencakup; buku, artikel, jurnal ilmiah, koran (Daruhadi & Sopiati, 2024).

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Bumi Perkemahan Ipukan berada di Dusun Palutungan, Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan. Luas Buper Ipukan sekitar 2 hektar, serta termasuk dalam area Taman Nasional Gunung Ciremai. Lokasi Buper Ipukan dapat ditemukan pada koordinat $6^{\circ}56'16,958''$ Lintang Selatan dan $108^{\circ}25'55,297''$ Bujur Timur. Berdasarkan bentuk permukaannya, Buper Ipukan memiliki ketinggian 1.200 mdpl yang terdiri dari area datar dan pegunungan dengan kemiringan tanah bervariasi dari datar hingga sangat curam.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode untuk mengumpulkan informasi yang berguna dalam mendapatkan data yang alami dan mendalam tentang suatu fenomena atau tingkah laku. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif dan eksploratif untuk memahami konteks lebih menyeluruh. Meskipun observasi memiliki beberapa kekurangan seperti kemungkinan terjadinya bias dan memerlukan waktu yang cukup lama, metode ini tetap memiliki peranan penting karena memberikan gambaran yang nyata tentang kondisi di lapangan. Observasi dapat dilakukan melalui beberapa jenis, seperti observasi partisipatif, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian (Romdona et al., 2025).

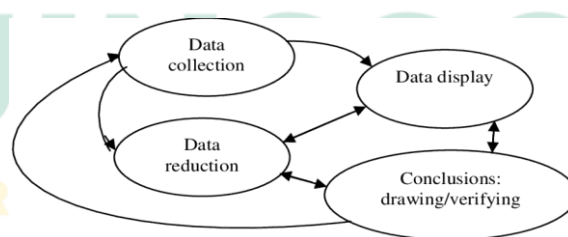
b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan hubungan langsung antara peneliti dan peserta dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pengalaman, pendapat, dan sudut pandang individu terhadap fenomena yang sedang diteliti. Jenis wawancara dikategorikan menjadi tiga, yaitu terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, sesuai dengan seberapa banyak kerangka yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara kualitatif bersifat adaptif, memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan pertanyaan yang diajukan selama proses berlangsung guna menggali informasi yang lebih mendalam dikutip dari Creswell, 2014 dalam (Jailani, 2023).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi yang memanfaatkan dokumen, arsip, serta berbagai sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa memo, laporan, surat, buku, dan juga dokumen resmi. Melalui metode dokumentasi, peneliti dapat mendapatkan pemahaman tentang latar belakang sejarah, kebijakan, peristiwa, serta kemajuan terkait fenomena yang sedang diteliti (Creswell, 2014) dalam (Jailani, 2023).

5. Teknik Analisis Data



Gambar 1.2 Proses Analisis Data Kualitatif

Sumber: Miles & Huberman

a. Pengambilan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan mengumpulkan informasi secara langsung di tempat penelitian dengan cara mengamati, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumen. Di tahap ini, peneliti juga memilih metode pengumpulan data yang paling

sesuai agar penelitian tetap terfokus dan bisa mendukung analisis data yang lebih mendalam. Selain itu, hasil dari pengumpulan data awal ini akan menjadi landasan bagi pengumpulan data berikutnya yang lebih detail dan sistematis untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan relevan (Yusriyah & Achdisty Noordiyana, 2021).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah yang bertujuan untuk mengarahkan analisis data sesuai dengan kebutuhan penelitian dan menyusunnya dengan cara yang teratur. Di tahap ini, data yang telah diringkas bisa memberikan gambaran yang lebih jelas sebelum disajikan dalam format yang lebih sederhana dan gampang dimengerti di tahap selanjutnya (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

c. Penyajian Data

Penyampaian data atau informasi adalah elemen krusial dalam penulisan laporan penelitian yang bertujuan agar data yang dihimpun dapat dianalisis dan dipahami sesuai dengan tujuan penelitian. Fungsi utama dari penyampaian data adalah mengorganisir hasil pengumpulan dengan cara yang terstruktur dan mudah dimengerti, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang tepat. Data yang disajikan sebaiknya diatur dengan format yang sederhana, jelas, dan mudah dibaca. Lebih lanjut, tujuan dari penyampaian data adalah agar para pembaca atau pengamat dapat dengan cepat memahami informasi yang disediakan oleh peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut, perbandingan, dan keperluan lainnya (Syaeful Millah et al., 2023).

d. Penarikan Kesimpulan

Proses menarik kesimpulan dimulai dengan pengumpulan informasi dari lapangan, yang berarti peneliti harus berupaya untuk memahami maknanya. Tahapan ini merupakan hasil dari serangkaian aktivitas. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk menetapkan langkah berikutnya. Kesimpulan harus didasarkan pada informasi yang diperoleh sepanjang penelitian, bukan pada keinginan pribadi peneliti. Selain itu, kesimpulan perlu diperiksa selama proses penelitian dengan

berbagai cara, termasuk merenungkan temuan saat menulis, meninjau catatan dari lapangan, serta mendiskusikannya dengan kolega untuk mencapai pemahaman yang sama (intersubjektif), dan berkomitmen untuk menggabungkan temuan ke dalam kumpulan data lainnya (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

6. Uji Keabsahan Data

Denkin menyebutkan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif terdiri dari empat tipe: triangulasi metode, triangulasi antarpeleliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori.

- a. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi menggunakan berbagai pendekatan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti biasanya menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan survei. Untuk mendapatkan data yang akurat dan gambaran yang menyeluruh, misalnya, peneliti bisa menyatukan wawancara yang tidak terstruktur dan yang terstruktur, atau memadukan wawancara dengan pengamatan guna memastikan keaslian informasi. Peneliti juga dapat melibatkan banyak sumber informasi untuk mendapatkan berbagai sudut pandang, sehingga temuan penelitian bisa lebih dekat dengan kenyataan. Teknik triangulasi ini digunakan ketika data dari subjek atau sumber informasi diragukan dan tidak diperlukan jika data itu sudah jelas, seperti teks, manuskrip, atau transkrip.
- b. Triangulasi antar-peleliti melibatkan beberapa peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Metode ini terbukti dapat memperkaya pemahaman mengenai informasi yang dikumpulkan. Namun, para peneliti yang ikut serta harus memiliki pengalaman yang cukup serta bebas dari konflik kepentingan, untuk mencegah munculnya bias baru yang bisa merugikan hasil penelitian.
- c. Triangulasi sumber merujuk pada upaya untuk memverifikasi data dengan cara memeriksa informasi yang didapat dari berbagai sumber. Pendekatan ini meningkatkan keandalan data yang terkumpul. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai regulasi sekolah, peneliti bisa

mewawancarai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan konselor bimbingan. Setelah mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, hasilnya dianalisis dan dinilai dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh.

- d. Triangulasi teoretis bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian dengan berbagai perspektif teori yang relevan guna menghindari bias subjektif dari peneliti. Tahap ini juga meningkatkan pemahaman tentang data analitis yang diperoleh, tetapi sering kali dianggap paling sulit karena peneliti harus memiliki kemampuan analisis yang baik untuk membandingkan temuan dengan teori, terutama jika terdapat perbedaan yang mencolok di antara keduanya (Susanto et al., 2023).

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode pemeriksaan keaslian data melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber untuk memverifikasi kebenaran informasi yang ada. Di samping itu, triangulasi metode dilakukan dengan menilai data melalui beragam teknik pengumpulan yang berbeda, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar dapat memastikan keabsahan data yang diperoleh.

I. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI: PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MITIGASI BENCANA

Bagian ini membahas teori dan literatur yang relevan dengan penelitian ini. Diskusinya mencakup berbagai teori mengenai pariwisata, konsep mitigasi bencana baik dengan pendekatan struktural maupun non-struktural, serta pariwisata yang berkelanjutan. Selanjutnya, bagian ini menyajikan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengurangan risiko bencana dan pengembangan pariwisata. Dan kerangka penelitian.

BAB III KONDISI OBJEKTIF BUMI PERKEMAHAN IPUKAN KABUPATEN KUNINGAN

Bab ini menjelaskan tentang kondisi objektif bumi perkemahan Ipuhan Kabupaten Kuningan, sejarah dan kondisi teritorial, struktur organisasi, dan sebagainya.

BAB IV PEMBAHASAN: PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MITIGASI BENCANA DI BUMI PERKEMAHAN IPUKAN KABUPATEN KUNINGAN

Bab ini membahas mengenai kondisi pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipuhan, penerapan mitigasi bencana dalam pengembangan pariwisata di Bumi Perkemahan Ipuhan, kontribusi pengembangan pariwisata berbasis mitigasi bencana di Bumi Perkemahan Ipuhan dalam mendukung terwujudnya *sustainable tourism*.

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan, memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran dari hasil temuan penelitian.